

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena adaptasi novel menjadi bentuk film sedang marak di Indonesia selama beberapa tahun belakangan ini. Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat sekelompok masyarakat lebih memilih menonton film daripada membaca novel yang jumlahnya beratus-ratus halaman. Masyarakat cenderung kurang memiliki minat terhadap sesuatu yang sifatnya literasi dan lebih memilih bersifat verbal seperti mendengarkan atau menjelaskan. Oleh karena itu, dengan cara menonton film diharapkan menjadi solusi efektif dalam membantu meningkatkan minat membaca masyarakat (Sukardi & Yuwana, 2017: 930). Maka produksi film pun perlu ditingkatkan sebagai langkah awal dalam menunjang minat membaca masyarakat. Di samping itu, penggunaan film pun dapat menunjang sebagian siswa di sekolah untuk meningkatkan minat membaca karena beberapa mata pelajaran cenderung bersifat literasi (Winarni, 2015: 1307). Nasution (Winarni, 2015: 1307) sendiri mengungkapkan jika film cukup baik untuk menjelaskan rangkaian peristiwa-peristiwa.

Film-film yang ditayangkan bukan lagi bentuk murni hasil karangan sutradara melainkan proses pengadaptasian dari banyaknya karya sastra yang menarik untuk diambil beberapa bagian penting dan dijadikan adegan film. Imajinasi seorang pembaca yang mulanya hanya berasal dari kata-kata indah terpatahkan seketika karena adanya adegan dalam film (Ningrum et al., 2023:122). Oleh karena itu, semakin berkembangnya suatu karya sastra maka tidak hanya dapat dinikmati dalam bentuk sama, melainkan dapat diadaptasi menjadi bentuk lain atau disebut dengan istilah ekranisasi dalam sastra (Wijayanti et al., 2020:93).

Proses ekranisasi tidak lain adalah untuk menjangkau sejauh mana adanya peristiwa penciptaan, penambahan, maupun perubahan variasi yang terjadi ketika sebuah novel diadaptasi menjadi film (Alfianie et al., 2022:167). Penciptaan pada film terjadi akibat adanya proses ekranisasi, lantas

memudahkan penikmat sastra tidak lagi membaca novel selama berjam-jam maupun berminggu-minggu, kemudian dapat disaksikan dalam beberapa puluh menit (Wijayanti et al., 2020:94). Para ahli perfilman di Indonesia dengan segala kemampuan dan kreativitasnya secara tidak langsung telah berhasil mengembangkan khasanah sastra Indonesia dengan mengangkat banyaknya karya sastra ke dalam bentuk film. Di mana hasil film tersebut dikemas dengan apik dan menarik bagi seluruh kalangan yang menonton.

Praharwati dan Romadhon mengungkapkan bahwa ekranisasi merupakan angin baru bagi perkembangan sastra di Indonesia karena proses kreatif yang beragam (Wijayanti et al., 2020:94). Banyak rumah produksi berlomba-lomba dalam mencari novel yang akan dijadikan film. Namun, ada syarat lain yang dipertimbangkan ketika novel tersebut akan diadaptasi menjadi film, yakni telah terkenal sehingga dapat menarik minat masyarakat lebih jauh dan mendukung aspek komersial yang ada. Oleh karena itu, penilaian pembaca dianggap memiliki peran yang sangat penting. Ketika sebuah novel dapat menarik minat pembacanya dalam segi alur maupun aspek lainnya, maka akan berpotensi besar untuk populer dan mendukung kesuksesannya jika diadaptasi menjadi sebuah film (Martin, 2017:94). Artinya, karya sastra tersebut telah berhasil menarik simpati pembacanya, dan berharap hasil film yang ditayangkan akan serupa dengan karya asli (Wijayanti et al., 2020:94).

Sekitar tahun 1951 telah dilakukan adaptasi novel ke dalam bentuk film oleh sutradara bernama Hyung berupa drama “*Antara Bumi Dan Langit*” karya Armijin Pane (Eneste, 1991: 9). Beberapa novel yang telah diadaptasi menjadi film meliputi “Ayat – Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy pada tahun 2008 yang disutradai oleh Hanung Bramantyo. Kemudian novel “Ronggeng Dukuh Paruk” milik Ahmad Tohari tahun 1982 disutradai oleh Ami Prijono. Karya yang diadaptasi menjadi novel kebanyakan merupakan karya fenomenal dan dikenal masyarakat, seperti novel karya Andrea Hirata berjudul *Laskar Pelangi*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, *5cm*, dan *Habibi Ainun* (Ardiansyah et al., 2020:334). Adapula novel Simpleman berjudul “KKN di Desa Penari” yang tayang di bioskop pada awal tahun 2022 dengan sutradara

oleh Awi Suryadi berhasil menjadi Film Indonesia pertama yang tembus 10 juta penonton. Selain film, adapula web series “Layangan Putus” karya Mommy ASF yang disutradai oleh Benni Setiawan pada tahun 2021. Banyak pula film-film adaptasi novel yang tayang pada tahun 2023 seperti “Sewu Dino” karya SimpleMan, “Air Mata di Ujung Sajadah” karya Asma Nadia, serta film-film lainnya yang akan tayang.

Ketika sebuah film diadaptasi melalui novel maka dibutuhkan imajinasi yang luas agar dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam proses adaptasi. Oleh karena itu, perubahan-perubahan yang terjadi dianggap wajar karena banyaknya pertimbangan yang dilakukan ketika proses produksi film. Hal tersebut terjadi karena alat yang digunakan kontras berbeda, layaknya mengubah karya sastra yang mulanya menggunakan kalimat atau kata-kata menjadi gambar bergerak, atau tulisan diubah menjadi suara (Wijayanti et al., 2020:94). Oleh karena itu, dibutuhkan seorang sutradara yang cerdas, agar film yang ditayangkan masih tetap diminati. Seorang sutradara film tidak hanya mempertanggungjawabkan hasil adaptasinya, melainkan kesesuaian cerita dengan novel (Muzdalifah & Aji, 2020: 5).

Film yang berasal dari adaptasi novel biasanya menimbulkan banyak perubahan fungsi. Seorang pembaca lebih mengandalkan imajinasi secara pribadi ketika membaca novel, sedangkan saat berubah menjadi film maka penikmat film akan diarahkan ke dalam bentuk audiovisual di mana berisi gambaran dengan dialog dan ekspresi pemain. Hal ini terjadi karena sutradara maupun penulis skenario hanya akan memilih bagian-bagian penting yang memiliki pengaruh besar pada jalan cerita dan menimbulkan banyaknya perubahan (Anggraini & Dewi, 2022:144). Perubahan-perubahan yang terjadi pada film umumnya menyebabkan penonton membandingkan antara film dengan novel aslinya. Hasil perbandingan tersebut akan menimbulkan penilaian terhadap film, seperti kepuasan maupun kekecewaan terhadap film tersebut baik dari penonton atau penulis novel itu sendiri.

Menurut Eneste (1991:9 – 10) penonton seringkali merasa kecewa setelah menyaksikan film yang ditayangkan ternyata berbeda jauh dengan novel aslinya, bahkan alur ceritanya pun tidak selaras dan muncul banyak

perubahan-perubahan yang tidak sama dengan novel. Bukan hanya penonton yang merasakan perubahan tersebut, penulis novel itu sendiri pun terkadang ikut merasakan ketidakpuasan pada novel buatannya yang diadaptasi menjadi film. Cerita *Malam Jahannam* karya Motinggo Busye contohnya, sang penulis merasakan kekecewaan terhadap hasil naskah film dari cerita buatannya. Kemudian kekecewaan lainnya pun dirasakan oleh Armijin Pane dengan karyanya yang berjudul *Antara Bumi dan Langit* disutradai oleh Hyung, yang menyebabkan sang penulis asli tidak ingin mencantumkan namanya ketika film tersebut tayang (Eneste, 1991: 9).

Salah satunya terjadi pada penonton web series A+. Beberapa pendapat penonton tampak mengutarakan kekecewaannya dalam kolom komentar di *instagram*. Salah satu komentar yang terdapat pada postingan *instagram* @movreview berjudul “A+ (2023) Tentang Cacatnya Pendidikan Melahirkan Pemberontakan Penuh ‘Improvisasi’ Dadakan” dikemukakan kekecewaan para pembaca novel A+ yang menonton web series hasil adaptasi tersebut. Misalnya oleh akun *instagram* @miichimoi “*Sayang banget padahal alur konflik yg di novel bener bener jelas & tersusun dengan rapi, tapi di seriesnya malah terkesan buru buru dan alurnya lompat2*”. Kemudian postingan *instagram* @abbasarap.id yang berjudul “SERIES REVIEW” mengungkapkan pendapatnya terkait series A+ “*Pergerakannya kadang terasa pas, kadang terasa terburu sehingga menimbulkan lubang. Mengompres 300 halaman jadi 6 episode bukan pekerjaan mudah membuat banyak hal yang seharusnya bisa dieksplorasi lebih menjadi tertahan.*”, selanjutnya komentar dari @cahayaamaly_ dalam postingan tersebut “*Kurang greget min, padahal pas ngungkap siapa direktornya itu harus jadi golden scene sih, tapi malah B aja*”.

Sejatinya, kekecewaan disebabkan oleh adanya perbedaan yang timbul antara film dengan novel karena beberapa faktor. Salah satunya adalah durasi film yang terbatas, sedangkan pada novel biasanya penulis menuangkan berbagai macam idenya berdasarkan alur yang sudah dibuat lebih dulu dan terbagi menjadi beberapa bagian. Namun, proses ekranisasi secara tidak langsung merupakan awal dari terkenalnya suatu karya dengan campur tangan seorang sutradara sebagai tolak ukur kesuksesan sebuah film (Martin,

2017:95). Eneste (1991:61 – 65) mengemukakan bahwa dalam proses pengadaptasian novel menjadi film pasti melewati proses kreatif, baik dalam bentuk pengurangan maupun penambahan dalam alur cerita disebabkan oleh faktor narasi sehingga tidak mengesampingkan faktor keindahan dalam film. Seperti halnya dengan sutradara Fajar Bustomi yang mengadaptasi novel A+ karya Ananda Putri ke dalam bentuk web series yang tayang di *platform online* bernama Prime Video.

Cerita fiksi dalam bentuk novel karya Ananda Putri berjudul A+ cukup digemari oleh pembaca karena rangkaian ceritanya yang unik dan penuh dengan *plot twist*. Sebelum diubah menjadi bentuk novel, cerita A+ lebih dulu dipublikasikan oleh penulis pada *platform menulis online* bernama *Wattpad* dan telah dibaca sebanyak 11,7 juta kali. Sampai akhirnya diubah ke dalam bentuk novel oleh penerbit Loveable x Romancious. Antusias pembaca pun semakin meningkat setelah dikabarkan jika cerita tersebut diadaptasi menjadi sebuah *web series* oleh rumah produksi Falcon Pictures berjumlah enam episode yang akan tayang di Prime Video. Cerita fiksi A+ mengisahkan tentang enam tokoh dengan panggilan Kai, Re, Kenan, Ale, Aurora, dan Io untuk mengungkapkan rahasia besar mengenai sistem peringkat di sekolah serta direktur misterius di Bina Indonesia. Ketika sebuah novel sangat terkenal dan memiliki daya tarik yang tinggi, produser cenderung tertarik untuk mengubahnya menjadi film (Yuniar & Widiati, 2021:370). Sama halnya yang dilakukan oleh Fajar Bustomi.

Hal yang menarik untuk dikaji dalam novel A+ ini sangat berkaitan dengan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste yang terdiri dari penambahan, pengurangan atau pengurangan, serta perubahan variasi. Banyak kekecewaan dari kalangan pembaca yang menonton web series A+ ini menjadi permasalahan yang menarik. Suatu hal yang wajar ketika sebuah novel diubah menjadi bentuk film maupun web series maka akan mengalami beberapa perubahan signifikan dan tidak identik dengan novel aslinya. Tak lain hal tersebut dilakukan karena adanya penyesuaian terhadap media yang digunakan (Saputra & Nursalim, 2020:250). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Fajar Bustomi sutradara dari web series A+ pada konferensi pers bahwa, “Ketika

seorang sutradara membuat film atau series yang diadaptasi melalui novel maka penonton pun sudah tau jalan cerita yang ada. Oleh sebab itu, dirinya mengusahakan berbagai macam cara agar penonton dapat menebaknya kembali walaupun sebelumnya penonton telah membaca berulang kali novel tersebut. Sehingga terdapat beberapa bagian yang harus ditambahkan pada series A+.” (Nugraha, 2023).

Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan bentuk-bentuk ekranisasi yang terjadi dari proses adaptasi antara novel serta web series A+ meliputi unsur pembentuk novel yang dibatasi dalam tiga aspek, yaitu tokoh, alur, dan latar. Selain itu, diharapkan dapat memberi kejelasan mengenai kesalahpahaman yang terjadi pada kalangan penikmat sastra terhadap film-film hasil adaptasi novel. Sehingga masyarakat pun dapat menilai kualitas sebuah film secara murni tanpa terpengaruh oleh karya sastra (novel) itu sendiri (Martin, 2017:95).

Penelitian berkenaan dengan teori ekranisasi pun pernah dilakukan oleh peneliti lain, seperti Widya Nur Puspitasari dan Sigit Ricahyono (2019) dengan artikel berjudul “Kajian Ekranisasi Novel “Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film “Assalamualaikum Beijing” Sutradara Guntur Soeharjanto”. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa telah terjadi proses ekranisasi pada alur yang terdiri dari pengurangan sebanyak 6 tokoh, penambahan sebanyak 2 tokoh, dan perubahan variasi. Kemudian pengurangan pada aspek latar terdiri dari pengurangan sebanyak 3 latar, penambahan sebanyak 5 latar tempat, dan perubahan variasi sebanyak 2 latar tempat, dan 2 latar waktu. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fitria Febrianti, Suntoko, dan Wienike Dinar Pratiwi (2021) dengan artikel berjudul “Ekranisasi Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Madani Ke Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Findo Purnowo HW”. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa telah terjadi 97 pengurangan adegan, 14 penambahan adegan, dan 3 perubahan variasi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengkaji proses ekranisasi pada novel dan web series A+ dengan judul **“Ekranisasi Novel A+ Karya Ananda Putri Ke Dalam Web Series A+ dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Sastra di SMA”** dengan menggunakan teori

ekranisasi Pamusuk Eneste. Penelitian dititikberatkan pada unsur pembentuk novel seperti, tokoh, alur, dan latar, dengan membandingkan antara novel A+ dengan web series A+. Dalam pembelajaran sastra di sekolah terdapat materi mengenai novel dengan kompetensi dasar 3.9 dan 4.9. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra di SMA agar siswa dapat menganalisis maupun merancang sebuah novel dengan mempertimbangkan aspek-aspek pembentuk novel itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk ekranisasi pada aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi novel A+ karya Ananda Putri ke dalam web series A+ pada unsur tokoh/penokohan, alur, dan latar?
2. Bagaimanakah pemanfaatan hasil proses ekranisasi novel A+ ke dalam web series A+ sebagai media pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah disimpulkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk ekranisasi pada aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi novel A+ karya Ananda Putri ke dalam web series A+ pada unsur tokoh, alur, dan latar.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil proses ekranisasi novel A+ karya Ananda Putri ke dalam web series A+ sebagai media pembelajaran sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti hendaknya memastikan bahwa penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang luas baik secara teoritis maupun praktis. Hal itu dapat membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan telah teruji. Adapun manfaat dari penelitian berjudul ekranisasi novel A+ karya Ananda Putri ke dalam web series A+ dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran sastra di SMA adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih terhadap perkembangan ilmu sastra khususnya pada analisis novel ke dalam bentuk film maupun web series. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pemahaman terkait kajian ekranisasi serta menjadikannya referensi bagi penelitiann-penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pembaca, penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai kajian ekranisasi. Sehingga dapat memberikan wawasan bahwa ketika sebuah novel diadaptasi menjadi film atau web series akan ditemukan banyaknya perubahan dan perbedaan. Oleh karena itu, hendaknya pembaca dapat menerima dengan baik hasil adaptasi film dari sebuah novel melalui proses ekranisasi.
- b. Bagi pendidik, penelitian dapat memberikan wawasan lebih dan angin baru bagi pembelajaran sastra yang ada di sekolah melalui adaptasi novel ke dalam bentuk film.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan apresiasi lebih terkait banyaknya perubahan dan perbedaan dalam sebuah film yang diadaptasi dari novel merupakan salah satu bentuk dari proses ekranisasi dengan mempertimbangkan berbagai macam faktor.